

**PROSES PENCIPTAAN DAN UNSUR-UNSUR  
WARNA LOKAL DALAM FILM *OPERA JAWA*  
SUTRADARA GARIN NUGROHO**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



Oleh :  
**WAHYU NOVIANTO**

**031 0428 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

**PROSES PENCIPTAAN DAN UNSUR-UNSUR  
WARNA LOKAL DALAM FILM *OPERA JAWA*  
SUTRADARA GARIN NUGROHO**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



**Oleh :**

**WAHYU NOVIANTO**

**031 0428 014**



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

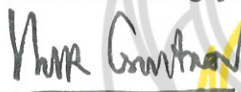
**SKRIPSI**  
**PROSES PENCIPTAAN DAN UNSUR-UNSUR WARNA LOKAL**  
**DALAM FILM *OPERA JAWA***  
**SUTRADARA GARIN NUGROHO**

**Oleh**  
**Wahyu Novianto**  
**0310428014**

telah diuji di depan Tim penguji  
pada tanggal 25 Januari 2008  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.  
NIP. 131960371

Penguji Ahli



Drs. Nur Sahid, M.Hum.  
NIP. 13183949

Pembimbing Utama dan  
Penguji Utama



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.  
NIP. 132047773

Pembimbing Pendamping dan  
Anggota



Nanang Arizona, Ssn.  
NIP. 132255312

Yogyakarta, .....2008  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
  
Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed. Ph.D.  
NIP. 130909903





*teruntuk.....  
ibu, ibu, ibu, bapak  
kakak-kakakku semua*

## KATA PENGANTAR

Ungkapan paling utama yang mengawali pengantar ini adalah rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulisan karya tulis dengan topik “Proses Penciptaan dan Warna lokal dalam film *Opera Jawa* Sutradara Garin Nugroho” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Segala hambatan dan tantangan yang menghadang justru memberikan pelajaran yang berharga, untuk terus mengasah intelektual, sabar, tekun, dan rendah hati.

Karya tulis ini akan menjadi sejarah hidup penulis dalam menggeluti disiplin ilmu Teater, disiplin ilmu yang telah mematangkan penulis baik secara spiritual, maupun intelektual. Teater sebagaimana TUK (mata air) yang tidak akan pernah habis untuk terus digali. Karya tulis ini juga merupakan salah satu syarat utama untuk menempuh ujian sarjana strata satu pada Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata pengantar ini bukan sekedar sebuah basa-basi atau tradisi sebuah pengantar, untuk memberi penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu. Tetapi dengan tulisan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan ungkapan, perasaan, penghargaan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua sumbangan pemikiran, moril maupun material kepada semua pihak-pihak yang secara tidak langsung turut andil dalam penciptaan karya tulis ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah.

1. Kepada Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum. selaku ketua Jurusan Teater.
2. Kepada mas Drs. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing utama dan dosen wali, atas semua bimbingan dan kesabarannya mencermati setiap tulisan yang penulis ajukan, juga nasehat-nasehatnya yang lebih sebagai seorang kakak dan sahabat.
3. Kepada mas Nanang Arizona, Ssn., selaku pembimbing pendamping atas kemurahan hati memberikan bimbingan, nasehat, dan waktunya selalu penulis repotkan membukakan pintu rumahnya untuk berkunjung pada jam berapa pun.
4. Kepada bapak Drs. Nur Sahid, M. Hum, selaku penguji ahli, terima kasih juga untuk pinjaman buku-buku dan obrolan informalnya.
5. Kepada seluruh dosen Jurusan Teater, Dr. Yudiaryani, MA, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Rukman Rosadi, Ssn, Lephen Purwanto, Ssn, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum, Drs. Catur Wibono, M.Sn, Drs. Agus Leylor, M.Sn, Drs. Suharyoso, Drs. Untung Tri Budi Antono, Dra. Trisno Trisusilowati, Ssn, Suryo Farid Satoto, Ssn, yang telah bersedia menjadi guru, orang tua, kakak, dan sahabat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
6. Kepada mas Garin Nugroho dan teman-teman di SET yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap film *Opera Jawa*, terima kasih juga atas informasi dan data-datanya.

7. Kepada bapak Pardiwiyono dan ibu Sutinem, kedua orang tua penulis yang dengan penuh doa selalu menghantarkan setiap perjalanan.
8. Kepada semua kakak-kakakku, mas Suparjan, mas Parmanto sekeluarga, mas Drs. Rohadi sekeluarga, mas Nur Zanis, Ssn. sekeluarga, mbak Astri Ningsih sekeluarga, mbak Ida Erlinawati sekeluarga, yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil kepada penulis.
9. Kepada Heni Susanti, bundaku terkasih, atas kesabaran dan kerelaannya menjadi tempat bersandar, menerima segala kekonyolan-kekonyolan dan dengan penuh kasih selalu menemani di setiap perjalanan penulis, kasih sayangmu yang membuatku untuk terus menatap kedepan.
10. Kepada keluarga besar bapak Sabardi di Magelang, yang menempatkan penulis pada posisi antagonistik, ketidakrelaan dan semua cercaan atas diriku justru telah menjadi cambuk yang membuat penulis untuk terus menggapai cita.
11. Kepada Teater Gandrik, mas Butet Kertaredjasa, Djaduk Ferianto, Jujuk Prabowo, Heru Kesawa Murti, Whadi Darmawan, Susilo Nugroho, dan Sepnu Nugroho, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk proses bersama mementaskan naskah “Sidang Susila” karya Ayu Utami dan Agus Noor.
12. Kepada kawan-kawan Gandrik muda, mas Broto, Ucup, Fery Kritink, Rendra, Yopy, Yayan, Wawan, mbak Reni dan Atut, semoga kita selalu bisa proses bersama.

13. Kepada bapak Drs. Miroto, MFA, Nanang Rahmad Hidayat, Ssn, Tita Rubi, dan Sri Qadariyatin yang telah banyak memberikan informasi tentang proses penciptaan film *Opera Jawa*.
14. Kepada seluruh staf karyawan Jurusan Teater, lik Edi, Wandu, Saronu, Jumirin, Margono, Jadun dan Musiran, matur nuwun lik atas semua bantuannya...
15. Kepada kawan-kawan angkatan 2003, Ali As'ad, Susanto, Daniel, Jamal, Taufiq, Keken, Ida Bagus Eka Darmadi, Surie Inalia, Intan Kumalasari, Dyah Anggraini, Mijil, Mona, Retno, dan Ayu Qadarsih, maaf saya mendahului kalian, belajar yang rajin ya!!!
16. Kepada Mata Emprit, mas Beni (terima kasih atas tumpangan tidurnya, teh panasnya, indomie rebusnya, dan kripik blabak-nya), Mas Setyo (nasib kita sama mas....hehe ), Markun, Gajah, Ujang, dan Wawan (kapan kalian punya pacar?).
17. Kepada Teater DHOR, Elyandra, Gundul, Feri Kritink, Rendra, Beni, dan Setyo, terus bertahanlah pada jalur kesenian rakyat!!!
18. Kepada kawan-kawan Sri Redjeki, Sinung, Jaka, Sigit, Gajah, Indie, Dani, Dading, Woro, Gundul, Toni, dan Maman, setidaknya dua tahun lebih kita pernah satu panggung bersama.
19. Kepada senior-senior saya, Muh. Ibrahim Ilyas, Satmoko Budi Santoso, Raudal Tanjung Banua, Salman Al Farizi, dan Alm. Wawan Aksana, yang



telah mengenalkan teater pertama kali sehingga menggiringku untuk masuk Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

20. Kepada kawan-kawan KKN 2007, di dusun Paten, Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta, Sinung, Pipit, Jeko, Ari, Arum, Doko, Firdaus, Fokus, dan Ika.

21. Kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan staf karyawan di Fakultas Seni Pertunjukan.

Semoga semua amal baiknya mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT., menjadi penerang bagi kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Usaha apapun telah ditempuh, agar penulisan ini menjadi sempurna, tetapi ternyata masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diperlukan demi kesempurnaan tulisan ini.

Sebagai ungkapan terakhir, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, Februari 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PERNYATAAN.....	xii
ABSTRAKSI.....	xiii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Penelitian Terdahulu .....	8
2. Landasan Teori .....	9
2.1 Film .....	10
2.2 Warna lokal .....	14
2.3 <i>Cultural Studies</i> .....	17
D. Tujuan Penelitian .....	21
E. Metode Penelitian .....	21
F. Sistematika Penulisan .....	24

### BAB II. PERAN GARIN NUGROHO DALAM PERFILMAN DI INDONESIA

A. Garin Nugroho .....	26
B. Keterlibatan Garin Nugroho dalam Perfilman di Indonesia .....	32
C. Konsep Kreatifitas Garin Nugroho.....	39

### BAB III. PENCIPTAAN FILM *OPERA JAWA*

A. Proses Kemunculan Film <i>Opera Jawa</i> .....	47
B. Gagasan Awal film <i>Opera Jawa</i> .....	52
C. Skenario Film <i>Opera Jawa</i> .....	57
1. Skenario.....	58
2. Tema.....	60
3. Penokohan.....	61
4. Plot .....	68
5. Latar cerita .....	76

D. Konsep Film <i>Opera Jawa</i> .....	83
1. Konsep Penyutradaraan .....	83
2. Konsep Pemeranan .....	89
3. Konsep Instalasi .....	93
4. Konsep Visual .....	99
5. Konsep Ilustrasi Musik .....	101
E. Produksi Film <i>Opera Jawa</i> .....	103
1. Lokasi .....	104
2. Jadwal <i>Shooting</i> .....	107

#### BAB IV. UNSUR-UNSUR WARNA LOKAL DALAM FILM *OPERA JAWA*

A. Warna Lokal dalam Koreografi .....	112
B. Warna Lokal dalam Pemeranan .....	128
C. Warna Lokal <i>Setting</i> dan <i>Property</i> .....	149
D. Warna Lokal dalam Kostum dan <i>Make up</i> .....	162
E. Warna Lokal dalam Ilustrasi Musik .....	169

BAB V. PENUTUP.....	173
DAFTAR PUSTAKA.....	177
LAMPIRAN .....	180



## DAFTAR GAMBAR

1. Penulis sedang foto bersama dengan Garin Nugroho.....	41
2. Siti mengikuti kain merah panjang di depan rumahnya.....	74
3. Sukeesi mengumpulkan tulang-tulang korban pembantaian.....	76
4. Penikaman Setio terhadap Siti di dalam Instalasi Vagina Brokat.....	83
5. Setio Meminta-minta di pasar.....	90
6. Instalasi tubuh-tubuh manusia.....	95
7. Instalasi Mayat-mayat yang digantung di sudut-sudut kampung.....	97
8. Instalasi kepala-kepala manusia.....	99
9. Tarian <i>Bedhaya Ketawang</i> .....	113
10. Tarian <i>Srimpi Gendhong</i> .....	124
11. Tarian Bondan.....	125
12. Kesenian Tradisional.....	127
13. Setio meragukan tentang kesucian Siti.....	129
14. Ludiro menggoda Siti.....	134
15. Ludiro dan para anak buahnya.....	136
16. Sukeesi mengajari anak-anak menari.....	138
17. Anak buah Anom bersiap melakukan penyerbuan.....	143
18. Dukun Sumba meramal cinta kasih Setio dan Siti di pasar.....	146
19. Ludiro mencumbu Siti di <i>Senthong</i> .....	154
20. Tumbuhan padi tumbuh di tempat meninggalnya siti.....	158
21. Penculikan Siti oleh anak buah Ludiro.....	159
22. Sukeesi menyaksikan kematian Ludiro.....	166
23. Kemarahan massa menyerbu rumah Ludiro.....	167
24. Labuhan di pantai Parangkusumo.....	168

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian
2. Skenario Film *Opera Jawa*
3. Daftar *Talent*
4. *Shooting Schedule*
5. Konsep Artistik
6. Konsep Instalasi
7. Konsep Kostum
8. Lokasi



## PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa penulisan ini berdasar data dan analisis penulis terhadap obyek yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung ataupun tidak langsung, kemudian memasukkan dalam catatan kaki.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, Februari 2008

Penulis



Wahyu Novianto

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, meneliti peran Garin Nugroho dalam perfilman di Indonesia. Kedua, meneliti proses penciptaan film *Opera Jawa*. Ketiga, meneliti unsur-unsur warna lokal yang hadir dalam film *Opera Jawa*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan teori *cultural studies*. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data-data yang terkumpul diolah diklasifikasikan menurut jenisnya, kemudian dianalisis. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah.

Hasil dari penelitian ini adalah penulis mengetahui, pertama, konsep kreativitas Garin Nugroho dalam berkarya. Kedua, proses penciptaan film *Opera Jawa* dari gagasan awalnya, konsep filmnya yang berupa konsep penyutradaraan, pemeranan, instalasi, visual, dan ilustrasi musiknya. Ketiga, unsur-unsur warna lokal yang hadir dalam film *Opera Jawa*. Warna lokal tersebut tampak pada koreografi, pemeranan, *setting* dan *property*, kostum dan *make up*, dan ilustrasi musiknya. Keragaman warna lokal dari berbagai budaya daerah di Indonesia tersebut menunjukkan suatu sikap multikulturalisme.

Film *Opera Jawa* ini terilhami dari berbagai bentuk ekstrimitas kekerasan, kemudian Garin Nugroho mengadaptasi lakon *Sinta Obong* dalam kisah *Ramayana*. Jadilah, *Opera Jawa* sebuah *requiem* duka untuk berbagai pembantaian yang lahir dari bentuk-bentuk kekerasan di seluruh pelosok bumi. Sebuah *requiem* untuk berbagai duka, duka bencana, duka konflik, duka kecemasan, dan duka bumi yang penuh dengan darah. Inilah *requiem* lewat gamelan, tembang, seni kostum, *acting*, visual serta instalasi dari pusat kebudayaan Jawa yang tumbuh di tengah multikultur ekspresi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film-film karya Garin Nugroho menampilkan warna lokal dari berbagai kebudayaan daerah. Garin Nugroho melihat bahwa setiap budaya daerah memiliki cara bertutur sendiri yang berkonsekuensi pada tingkah laku dan sistem berfikirnya. Dalam setiap film-filmnya Garin Nugroho sengaja menggunakan pemain-pemain lokal pemilik asli dari kebudayaan tersebut. Pemain lokal tersebut diberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa daerahnya. Garin Nugroho dalam hal ini memberikan penjelasan sebagai berikut.

"Ada perbedaan besar antara akting pakai bahasa Indonesia dan akting pakai bahasa lokal. Dengan bahasa lokal, bahasa tubuh terbawa. Padahal bahasa tubuh adalah budaya. Ketika itu diungkapkan dengan bahasa Indonesia, budaya lokalnya hilang."<sup>1</sup>

Garin Nugroho menyadari bahwa setiap budaya daerah yang ada seperti bahasa, sistem religi, dan adat istiadat, tidak bisa dilepaskan keberadaannya dengan unsur-unsur budaya daerah yang lain. Unsur-unsur budaya daerah tersebut saling berelasi dan memiliki keterikatan. Garin Nugroho menjadikan setiap budaya daerah yang hadir di dalam film-filmnya sebagaimana realitasnya sehari-hari.

---

<sup>1</sup> kompas cyber media: <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 10 Februari 2007, pukul 22.00 wib



Budaya daerah tersebut kemudian disejajarkan dengan budaya modern. Hal tersebut tampak di dalam filmnya yang berjudul *Surat Untuk Bidadari*. Film tersebut mengambil lokasi di Sumba, sehingga banyak bermunculan ikon-ikon budaya Sumba. Garin Nugroho kemudian mensejajarkan ikon-ikon budaya Sumba seperti kostum, adat istiadat, dan bahasa dengan ikon-ikon budaya modern seperti, potret Madonna, Elvis Presley, Batman, dan Parabola.

Garin Nugroho mengakui bahwa untuk bersaing di tingkat dunia, selain ide harus cemerlang, muatan lokalnya juga harus kuat. Ia mengaku kalah soal muatan lokal jika harus bersaing dengan Cina.

“Cina nomor satu dalam hal budaya. Kalau mau bersaing, ya harus mencari sesuatu yang tidak dipunyai oleh Cina, Vietnam, atau Amerika Latin. Apakah itu?, yaitu, Dunia tumpang-tindih antara yang pra-modern dengan modern. Ada unsur lokalnya, ada unsur Sumba, ada Parabola, juga megalitikumnya. Teknologi jelek tidak masalah. Itu malahan yang mendapatkan penghargaan paling tinggi.”<sup>2</sup>

Tumpang tindih antar budaya tersebut sering ditampilkan oleh Garin Nugroho. Modernitas versus tradisi, individualitas versus komunalitas, sejarah dan masa depan, serta berbagai telikung dalam soal-soal identitas dan globalisasi. Garin dengan rajin menjelajahi persoalan-persoalan identitas lokal dan global, menampilkannya dalam paradoks-paradoks cerdas yang multitafsir dan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

multidimensi.<sup>3</sup> Hal tersebut tampak pada film-filmnya, seperti *Surat Untuk Bidadari*, *Bulan Tertusuk Ilalang*, dan *Daun di Atas Bantal*.

Film-filmnya tersebut menunjukkan suatu kehidupan yang multikultur. Multikulturalisme adalah gerakan dalam memperjuangkan hubungan yang harmonis, berkesinambungan, dan berkeadilan di antara kebudayaan mayoritas dan minoritas.<sup>4</sup> Mendudukan kebudayaan lokal dan global secara sama. Dominasi budaya yang satu terhadap budaya yang lain tidak berlaku. Kedudukannya adalah selaras dan seimbang. Perbedaan dari masing-masing kebudayaan daerah dihormati dan dinilai secara sama.

Multikulturalisme bertujuan untuk merayakan perbedaan.<sup>5</sup> Keberagaman budaya bukan dijadikan pertentangan, namun menjadi kekayaan budaya bangsa. Keberagaman budaya tersebut telah menciptakan interaksi antar budaya yang demokratis dan terbuka. Interaksi antar budaya akan menciptakan sebuah makna baru. Makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya, sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna.<sup>6</sup>

Ashadi Siregar menyebut Garin Nugroho sebagai seorang *film-maker* yang menjadikan filmnya sebagai teks kultural. Begitu pula proses kerja dan teknikalitas

---

<sup>3</sup> Alia Swastika, *Reportoar Kolaborasi dan Gagasan yang Berceceran*, dalam **Media Indonesia**, Minggu, 19 November 2006.

<sup>4</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melalui Batas-Batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004. hlm. 474-475

<sup>5</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006. hlm. 379.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 12

sinematografisnya pada hakikatnya adalah suatu praktik kultural.<sup>7</sup> Garin Nugroho adalah seorang pembuat film, ia tidak hanya sebagai sutradara tetapi juga penulis skenario bahkan produsernya. Hal tersebut yang membedakan seorang *film-maker* dengan seorang sutradara pada umumnya. Sutradara pada umumnya dikontrak oleh rumah produksi film dan berkarya sesuai dengan tuntutan skenario yang telah disodorkan. Filmnya lebih untuk memenuhi kebutuhan pasar semata. Berupaya menarik jumlah penonton sebanyak-banyaknya.

Teks kultural adalah film yang berorientasi kepada makna sebagai rohnya.<sup>8</sup> Makna film dari sebuah teks kultural merupakan ungkapan ekspresi pribadi sutradara. Sutradara besar selalu menciptakan karakteristik pada setiap film-film garapannya, maka dalam hal ini film diamati bukan sebagai sebuah karya seni obyektif, tetapi sebagai pantulan diri pribadi yang menciptakannya, terutama dalam hubungan dengan pendirian dan gaya artistiknya.<sup>9</sup> Filmnya tercipta atas ideologi, filsafat, dan pandangan hidup dari sutradara. Film tidak hanya sekedar tuntutan skenario dan permintaan sutradara semata. Semua pendukung adalah kreator yang bersama-sama mencipta sebuah teks kultural.

Film cerita terbaru yang dianggap sebagai karya *masterpieces* Garin Nugroho adalah *Opera Jawa* (2006). Judul awalnya adalah *Sinta Obong* tetapi kemudian

---

<sup>7</sup> Garin Nugroho, *Seni Merayu Massa*, Jakarta: Kompas. 2005. hlm. xiv

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. ix

<sup>9</sup> Joseph M. Boogs, *Cara Menilai Sebuah Film*, terjemahan Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra, 1992. hlm. 293

berganti menjadi *Opera Jawa*. Film ini digarap secara musikal sebagaimana layaknya sebuah film opera. Musikalitas film *Opera Jawa* ditunjukkan dengan tembang-tembang Jawa dan iringan gamelan Jawa. Film ini mengambil tema dari salah satu karya Mozart yaitu *requiem*. Garin Nugroho kemudian mengadaptasi kisah *Ramayana* dari panggung wayang orang melalui lakon *Sinta Obong* untuk diadaptasi dengan tema tersebut. Kisah *Ramayana* dipilih karena di dalamnya terdapat persoalan-persoalan yang dekat dengan realitas manusia, seperti kesetiaan, penghianatan, seksualitas, keserakahan, pengorbanan dan lain sebagainya.

Film *Opera Jawa* diproduksi dalam rangka merayakan 250 tahun kelahiran Mozart. Petter Sellars seorang direktur film, opera dan teater berkebangsaan Amerika Serikat, diminta oleh pemerintah Vienna menjadi Direktur Artistik New Crowned Hope, festival dalam Vienna Mozart Year 2006 yang akan menghadirkan berbagai kesenian dari luar Austria guna memeriahkan acara tersebut. Melalui New Crowned Hope digelar sejumlah pertunjukan musik dari berbagai kota dan negara. Festival film dari lima negara (Indonesia, Paraguay, Afrika Selatan, Iran, Thailand) dan berbagai kegiatan lain. Film *Opera Jawa* garapan Garin Nugroho terpilih sebagai film pembuka dalam Festival Film New Crowned Hope tersebut.

Film *Opera Jawa* bukan saja film yang paling menarik di antara pesanan film yang lainnya (dari berbagai negara), tetapi Garin juga merupakan sutradara yang paling berani dalam menyambut tema yang diberikan oleh Peter Sellar, yaitu

menggarap filmnya dalam bentuk musikal.<sup>10</sup> Film-film lainnya menampilkan film cerita biasa. Film-film cerita biasa tidak memberi tantangan kesulitan yang sama dan baru dibanding dengan menggarap film cerita dalam bentuk musikal. Apalagi, bentuk musikal ini diangkat dari tradisi budaya setempat mereka sendiri, seperti halnya *Opera Jawa*.<sup>11</sup>

Film *Opera Jawa* setidaknya berbeda dengan film-film garapan Garin Nugroho yang lain. Film ini menyajikan beragam seni, dari koreografi tari, *tembang*, akting, dan instalasi seni rupa garapan para perupa terkemuka seperti, Entang Wiharso, Agus Suwage, Hendro Suseno (Alm), Tita Rubi, S. Tedy, Sunaryo, dan Nindityo S. Purnomo. Musik ilustrasinya digarap oleh Rahayu Supanggah, seorang pakar Etnomusikologi dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Rahayu Supanggah banyak terlibat dalam pembuatan film dan teater garapan sutradara-sutradara besar dunia, seperti Peter Brook dan Robert Wilson.

Film *Opera Jawa* dalam Festival Film Indonesia 2006 (FFI) tidak mendapatkan penghargaan yang berarti, bahkan tidak masuk dalam kategori lima besar. Film *Opera Jawa* dalam festival tersebut hanya mendapatkan penghargaan sebagai Penulisan Skenario Adaptasi Terbaik dan Ilustrasi Musik Terbaik, namun di tingkat Internasional film ini memenangi dua penghargaan di Festival Film 3 Benua ke-28 di Nantes, Prancis. Penghargaan ini diberikan pada Artika Sari Devi sebagai

---

<sup>10</sup> Franki Raden, *Meletakkan Indonesia dalam Peta Film Dunia*, dalam **Media Indonesia**, tanggal 12 November 2006.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Aktris Terbaik, sedangkan Garin Nugroho meraih *Sacem Prize* untuk *soundtrack* dan kreasi musikal terbaik. Film *Opera Jawa* juga masuk nominasi pada Festival Film Venesia 2006, dan juga masuk nominasi pada Festival Film Toronto 2006.

Kehadiran warna lokal dari berbagai kebudayaan daerah menjadikan film ini unik sekaligus menarik untuk dikaji. Sebagai sebuah bentuk karya kontemporer yang tetap menggunakan bentuk ekspresi seni tradisi. Kajian dalam penelitian ini adalah Proses Penciptaan dan Unsur-Unsur Warna Lokal dalam Film *Opera Jawa* Sutradara Garin Nugroho. *Opera Jawa* adalah sebuah film yang dibuat dengan semangat multikultural. Multikulturalisme ini tampak pada warna lokal yang hadir dari berbagai kebudayaan daerah. Melalui film *Opera Jawa* ini Garin Nugroho menggabungkan berbagai potensi yang ada, manusia, alam, dan produk budaya.

Berbagai potensi yang ada tersebut kemudian dikolaborasikan. Kolaborasi tersebut meliputi tari, teater, seni rupa, musik, dan sinematografi. Setiap seniman dalam film *Opera Jawa* diberikan kebebasan untuk memberikan pengalaman, interpretasi, dan gagasan pada suatu adegan, peristiwa, dan temanya. Masing-masing seniman tersebut tetap menggunakan bentuk ekspresi pribadinya. Latar belakang budaya dari masing-masing seniman tersebut ditampilkan tidak lagi secara tradisi, konvensional, namun secara kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Garin Nugroho dalam perfilman di Indonesia?.

2. Bagaimana proses penciptaan film *Opera Jawa*?
3. Bagaimana unsur-unsur warna lokal dihadirkan dalam film *Opera Jawa* sutradara Garin Nugroho?

### C. Tinjauan Pustaka

#### 1. Penelitian Terdahulu

Film *Opera Jawa* selesai diproduksi pada bulan Agustus 2006. Film ini baru *rileas* di bioskop 21 pada tanggal 6 September 2007 diputar di empat kota di Indonesia yaitu, Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan Jakarta. Sebelumnya selama satu tahun film *Opera Jawa* keliling mengikuti berbagai Festival film Internasional dan diputar pada bioskop-bioskop di Eropa. Keterlambatan *rileas* di bioskop Indonesia ini karena produser film *Opera Jawa* bukan dari pihak Garin Nugroho, tetapi ditangani langsung oleh panitia New Crowned Hope, dalam hal ini dipegang oleh Keith Griffiths dan Simon Field.

Penelitian terhadap film ini pernah dilakukan oleh Nanang Arizona yang mencoba mengkaji konsep penyutradaraan Garin Nugroho dalam film *Opera Jawa*. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Arizona, tersebut lebih menekankan pada aspek konsep penyutradaraannya. Konsep penyutradaraan merupakan akumulasi dari gagasan-gagasan sutradara yang dijadikan dasar pijakan dalam memproduksi film.<sup>12</sup>

Philip Cheach dkk, *Membaca Film Garin*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002. Buku ini memuat tulisan-tulisan dari para pakar film dan pengamat seni budaya

---

<sup>12</sup> Nanang Arizona, *Konsep Penyutradaraan Garin Nugroho Dalam Film Opera Jawa*, Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2007. hlm. 12

dalam melihat karya-karya Garin Nugroho. Setiap film hasil garapan Garin Nugroho diulas satu-persatu dengan sangat jelas, sehingga film yang tadinya sulit untuk dimaknai menjadi mudah untuk dinikmati. Buku ini di dalamnya mengulas tentang tehnik penggarapannya, ada yang mengkritik sikap Garin dalam setiap pembuatan film, hingga berbagai pujian yang ditujukan kepadanya. Buku ini sangat berguna dalam melihat Garin Nugroho, mulai dari sudut pandang politis hingga sosial kemasyarakatannya.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, hanya penelitian tersebut di atas yang pernah mengkaji film *Opera Jawa* secara ilmiah. Penelitian yang memfokuskan pada unsur-unsur warna lokal dalam film-film karya Garin Nugroho belum pernah ada yang mengkaji. Selebihnya kajian terhadap film ini hanya sebatas ulasan-ulasan resensi dan kritik film di berbagai media massa. Penelitian terdahulu menjadi penting dipaparkan karena untuk menjaga keorisinalitas penelitian yang akan dilakukan.

## **2. Landasan Teori**

Teori adalah suatu penyelidikan yang mampu menghasilkan fakta, berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi.<sup>13</sup> Setiap penelitian tidak bisa lepas dari sebuah teori, teori menjadi pisau bedah yang akan menghasilkan fakta. Dalam hal ini, teori menjadi satu kesatuan gagasan yang dapat menghasilkan fakta-fakta. Teori adalah alat, instrumen atau logika untuk mengintervensi dunia melalui

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hlm. 1177



mekanisme deskripsi, definisi, prediksi dan kontrol.<sup>14</sup> Sebuah teori yang sama tidak dapat digunakan untuk mengkaji semua obyek penelitian, ia dapat digunakan berdasarkan konteks relevansinya dengan penelitian tersebut.

## 2.1 Film

Film dan teater adalah sebuah kerja kolektif. Film menjadi hasil dari interaksi bersama yang kreatif dari berbagai team pendukungnya. Semua pendukung saling memberikan kontribusi terhadap film tersebut. Kedudukan sutradara menjadi kekuatan pemersatu dalam berinteraksi kreatif. Sutradara pemilik keputusan untuk mencapai segala macam bentuk artistik yang diinginkannya. Ia adalah penanggungjawab penuh dari hasil proses kreativitasnya.

Film dapat menampilkan kenyataan yang disertai dengan bunyi dan gerak, sehingga gambar-gambar yang berbunyi dan bergerak itu dapat sungguh-sungguh menampilkan suatu kenyataan yang sebenarnya. Sangatlah tepat istilah “gambar hidup” di dalam bahasa Indonesia untuk medium ini.<sup>15</sup> Ketika melihat film seperti sedang bercermin, menyaksikan sebuah bayangan. Penonton seakan melihat realitas hidupnya yang dipresentasikan oleh film tersebut.

Sebagai sebuah gambar hidup, kekuatan film adalah gambar. Film berkomunikasi melalui kekuatan visual. Bahasa gambar dalam film sudah dapat membuat alur penceritaan sendiri. Hal tersebut tidak menganggap bahwa bahasa

---

<sup>14</sup> Chris Barker, *Op. cit.* hlm. 35

<sup>15</sup> Marselli Sumarno, *D.A. Peransi dan Film*, Jakarta: Lembaga Studi Film, 1997, hlm. 138

(dialog) lebih rendah nilainya dari pada gambar. Dialog memberikan penekanan pada makna dan isi dari sebuah gambar. Film dikenal dengan konsep filmis yaitu penceritaan melalui gambar.<sup>16</sup> Bentuk cerita-cerita naratif seperti, novel, cerpen, dan naskah drama tidak dengan sendirinya dapat dipindah kedalam film. Film memiliki konsep sendiri yang membedakannya dengan sastra. Sekalipun plot dan alurnya jelas namun ia masih berada pada tataran yang naratif belum filmis.

Film sebagaimana sebuah karya seni yang lain tercipta atas struktur. Struktur merupakan unsur-unsur pembangun dalam sebuah film. Struktur yang baik adalah struktur yang sederhana tapi penuh relief.<sup>17</sup> Struktur tersebut haruslah jelas dan kokoh. Unsur-unsur didalamnya harus dapat saling menyatu yang dihubungkan secara logis. Mudah untuk diceritakan dan detail penggarapannya. D.A. Peransi membagi struktur film terdiri dari struktur lahiriah dan struktur batiniah.

Unsur-unsur yang membangun struktur lahiriah dari film adalah: *shot*, *scene* atau adegan, dan *sequence* (sekwen) atau babak.<sup>18</sup> *Shot* mendefinisikan suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi. *Scene* atau adegan memberi definisi tempat atau *setting* dimana kejadian dilangsungkan. Sedangkan *sequence* adalah serangkaian atau *shot-shot*, yang merupakan satu kesatuan utuh.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 22

<sup>17</sup> Marcelli Sumarno, *Op. cit.* hlm. 7

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 9-10

<sup>19</sup> Joseph V. Mascelli, A.S.C, *Sinematografi*, terjemahan H.M.Y Biran, Jakarta: Yayasan Citra, 1986. hlm. 8

Struktur batiniah dari film menyangkut tata bangun dan pengembangan dari tema film itu. Struktur batiniah ditentukan oleh sejumlah unsur-unsur: eksposisi, *point of attack* atau awal serangan, komplikasi, *discovery* atau penemuan, *reversal* atau pembalikan, konflik, *rising action* atau tanjakan aksi, krisis, klimaks, *falling action* atau surutnya aksi, dan kesimpulan.<sup>20</sup>

Dalam menganalisis sebuah film kedua struktur tersebut menjadi penting. Analisis film berarti memisahkan atau memecah-mecah suatu kebulatan menjadi bagian-bagian dan kemudian meneliti sifat-sifat, proporsi, fungsi, dan saling hubungan dari bagian-bagian ini.<sup>21</sup> Ia membongkar sebuah struktur film untuk dianalisis kemudian menyusunnya kembali, menghubungkan dan menilainya dalam hubungan sumbangannya terhadap keseluruhan film. Masing-masing bagian tidak dapat dikaji secara mandiri tanpa melihat unsur pembentuk yang lain. Semua unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan berinteraksi.

Membongkar sebuah film dengan menyajikan data-data secara metodologis terhadap sebuah film tidak untuk menjauhkan film secara emosional, dengan membunuh rasa cinta terhadap film. Analisis justru akan mendekatkan perasaan sehingga penikmatan film tidak hanya secara emosional dan intuitif tetapi juga secara rasional. Penelitian ini mencoba menganalisis warna lokal yang hadir dalam film

---

<sup>20</sup> Marselli Sumarno, *Op. cit.* hlm. 13-14

<sup>21</sup> Joseph M. Boggs, *Op. cit.* hlm. 11

*Opera Jawa*, dengan mengamati fungsi kehadirannya terhadap substansi makna yang ingin diciptakan.

Menganalisis film membutuhkan kepekaan dan ketajaman dalam melihat sebuah film. Membiarkan pribadinya menilai secara jujur tanpa intervensi dari pihak manapun adalah sebuah awal yang baik untuk memberikan penilaian terhadap sebuah film. Analisis yang berpedoman pada kritik dan resensi film akan membatasi kebebasan penilaian pribadi, sehingga dapat menjauhkan daya kritis terhadap film tersebut. Kecintaan secara emosional terhadap film tersebut harus ditahan, dengan menempatkan pribadinya sebagai seorang peneliti. Hal seperti ini akan menjadikan data-data yang disajikan lebih obyektif.

Menganalisis film tidak dapat dilakukan hanya dengan menonton satu kali filmnya saja. Ia membutuhkan keterlibatan pribadi secara intens dengan berulang-ulang kali menonton filmnya. Saat menonton yang pertama, masih menonton dengan cara biasa dan menumpahkan perhatian terutama pada unsur-unsur plot, pengaruh emosional menyeluruh dan ide atau tema pokoknya. Saat menonton yang kedua, karena tidak lagi dipukau oleh ketegangan dari “apa yang terjadi”, kita bisa memusatkan perhatian pada segi-segi “cara bagaimana” dan “kenapa” dari seni seorang pembuat film.<sup>22</sup> Menonton yang kedua sudah mulai menitikberatkan pada kehadiran warna lokal dan interaksi dari berbagai warna lokal, dalam kaitanya dengan substansi makna yang akan dibangun.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 14

Berbagai warna lokal yang hadir dalam film tersebut dicatat, baik warna lokal yang hadir secara materi atau pun spirit. Spirit dari kebudayaan daerah tersebut bisa berupa pandangan hidup, konsep berfikir masyarakat dan perilakunya, sedangkan untuk wujud material adalah bentuk visualnya, bisa berupa kostum, *property*, *setting*, make up dan lain sebagainya. Pengamatan selanjutnya adalah mengkaji hubungan atau interaksi dari kehadiran berbagai warna lokal tersebut dalam mencipta sebuah makna. Kehadiran warna lokal tersebut memang diinginkan dalam memproduksi keseluruhan makna, ataukah hanya sekedar asesoris atau tempelan belaka untuk mengejar aspek visualnya.

## 2.2 Warna Lokal

Wacana tentang warna lokal awalnya muncul dalam sastra Indonesia. Tema tersebut menjadi aktual di tahun 1980-an. Berbagai diskusi, seminar, kongres kebudayaan mengambil tema lokalitas budaya tradisi. Pada perkembangannya lokalitas budaya ini kemudian juga menjadi kajian disiplin seni yang lain, seperti: teater dan film. Sebagai contoh, di tahun 1985 temu teater nasional di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, tanggal 5-9 Maret 1985 mengangkat tema Menggali Nilai Tradisional dalam Teater Modern Indonesia.

M.H. Abrams mengemukakan bahwa warna lokal atau *local colour* merupakan lukisan yang cermat mengenai *setting*, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berfikir, dan merasa yang khas dari suatu daerah tertentu yang

terdapat dalam sebuah cerita rekaan.<sup>23</sup> Warna lokal yang hadir menjadi identitas kultural yang tampak pada karya seni. Warna lokal tersebut tidak hanya sekedar merepresentasikan berbagai *setting* penceritaan dan *dialek* pengucapannya, melainkan juga melukiskan berbagai konflik dan cara pandang hidupnya. Warna lokal tidak hanya sebagai asesoris dan tempelan belaka. Bahasa, idiom, istilah, dan benda produk budaya daerah tertentu harus menyatu dengan substansi makna film tersebut. Budi Darma, dalam Kongres Cerpen Indonesia (KCI) di Pekanbaru, 26-30 November 2005 dengan tema Estetika Lokal dalam Cerpen Indonesia mengatakan bahwa:

“Tidak seharusnya mengangkat unsur-unsur kebudayaan dan persoalan manusia serta kemanusiaan secara harafiah. Kerja pengarang bukanlah inventarisasi, tetapi menangkap dan mengangkat kelebat jiwa dan semangat unsur-unsur kebudayaan tersebut.”<sup>24</sup>

Warna lokal tersebut tidak hanya sekedar menjadi warna, melainkan juga menyediakan tempat untuk merasakan bagaimana lokalitas itu berhubungan dengan konsep berfikir masyarakatnya. Penonton di dalam karya tersebut bisa tahu bagaimana orang menyelesaikan persoalan dan konflik secara lokal. Karya seni dapat dikatakan baik jika karya seni tersebut memiliki hubungan yang intim dengan konteks masyarakatnya. Karya seni tersebut tidak hanya berkutat pada imajinasi sebagai pengungkapan yang dipungut dari referensi tekstual, tetapi juga menggali sendiri nilai-nilai tradisi. Berkarya dengan warna lokal bisa saja hanya dengan

---

<sup>23</sup> Nur Sahid, *Warna Lokal Jawa Dalam Beberapa Novel Tahun 80-an: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*, penelitian atas biaya The Toyota Foundation Tahun 1991/1992 dalam Program Bantuan Dana bagi Peneliti Muda Indonesia, 1992. hlm. 31

<sup>24</sup> *republika online* : <http://www.republika.co.id>, diakses pada hari Senin, 22 April 2007 pukul 02.00 wib.

referensi tekstual, tetapi hal tersebut juga membutuhkan riset yang serius, masuk dan melebur dengan konteks lokal yang dirujuknya, termasuk kedalam cara berfikir masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Sardono W. Kusumo ketika mencipta karya-karyanya seperti, *Cak Tarian Rina*, *Meta Ekologi*, dan *Hutan Plastik*.

Warna lokal yang hadir dalam karya seni akan membuat penonton mengetahui kehidupan, adat istiadat dan apa yang dirasakan oleh masyarakat Dayak, Papua, Aceh, Lombok, atau orang suku Badui di Banten dan Bajo di Sulawesi Tenggara. Perbedaan daerah dan suku bangsa akan membuat perbedaan pula dalam hal penyikapan terhadap permasalahan meskipun permasalahan itu sama. Konteks budaya lokal yang berbeda meniscayakan berbagai perbedaan.

Lokalitas dalam konsep budaya pada hakikatnya bukan merupakan wilayah yang terikat pada batas ruang tertentu, melainkan berkaitan dengan kesamaan sekaligus keragaman budaya.<sup>25</sup> Keragaman budaya dengan berbagai warna lokal yang hadir dalam karya seni akan mengakibatkan interaksi antar budaya. Interaksi budaya atau interkulturalisme ini kemudian akan menghasilkan bentuk baru. Nilai bentuk baru dari hasil interaksi budaya ini bisa berkurang dan juga bisa bertambah. Masing-masing budaya menyadari akan hal tersebut.

Permasalahannya kemudian adalah interaksi dari budaya tersebut sesuatu yang dipaksakan atau memang sesuatu yang dikehendaki sesuai dengan substansi maknanya. Kalau ia sesuatu yang dipaksakan maka hanya akan menarik di visual saja, sebatas menjadi tempelan dan asesoris belaka. Kalau itu memang tuntutan dari

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

substansi makna yang dicari maka akan terjalin suatu hubungan yang harmonis dalam mencipta sebuah makna. Baik tempelan dan tuntutan akan terasa dalam karya seni tersebut.

Kajian terhadap warna lokal dalam karya seni banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sastra, seperti cerpen dan novel. Penelitian warna lokal dalam film menjadi menarik karena media ini tidak saja menampilkan imajinasi yang bersifat naratif sebagaimana dalam sastra. Film dapat menampilkan penceritaan yang ditunjang dengan bentuk visual dan gambar secara nyata. Pada umumnya penelitian warna lokal terhadap karya sastra hanya dapat mencakup wilayah *setting*/latar lokal. Latar hanyalah bagian dari warna lokal.<sup>26</sup> Diharapkan kajian warna lokal dalam film *Opera Jawa* ini akan menjadi menarik, karena dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji latar lokalnya saja, tapi juga segi pemeranan, koreografi, *setting*, *property*, busana, *make-up*, dan ilustrasi musiknya.

### 2.3 Cultural Studies

Sebagai karya kontemporer film *Opera Jawa* membebaskan dirinya dari pemaknaan tunggal. Membebaskan diri dari kemacetan pada satu nilai yang semula disangka sebagai sumber segalanya, padahal segala sesuatu itu ternyata sudah bergeser dan menjungkir-balik segala-galanya.<sup>27</sup> Film *Opera Jawa* tidak bisa

---

<sup>26</sup> Nur Sahid, *Op. Cit.* hlm. 31

<sup>27</sup> Putu Wijaya, *Kontemporer*, dalam Jurnal SENI edisi IV/01 – Januari 1994, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1994. hlm. 2



dimaknai dari segi tekstualnya saja, melainkan harus dipahami bahwa film tersebut dibangun dari relasi dengan konteks dan fakta-fakta sosial yang lain.

Putu Wijaya tentang konsep kontemporer tersebut memberikan penjelasan sebagai berikut.

"Segala tontonan yang mengandung arti, misi, gebrakan bahkan cukup percobaan, untuk membebaskan diri dari kungkungan waktu, tempat, situasi; *gondelan* nilai-nilai usang, mayat-mayat pengembaraan spiritual yang tidak relevan lagi—adalah pertunjukan kontemporer."<sup>28</sup>

Pertunjukan kontemporer selalu mencoba untuk mengaktualisasi diri agar menjadi kontekstual dengan zamanya. Bentuk aktualisasi diri ini bisa dilakukan dengan bermacam-macam varian, sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi karya tersebut dihasilkan. Film *Opera Jawa* menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri dengan konteks zamanya.

Terhadap paparan di atas, *cultural studies* menjadi relevan untuk dijadikan pendekatan dalam mengkaji Warna Lokal dalam Film *Opera Jawa* Sutradara Garin Nugroho. Pendekatan dengan *cultural studies* merupakan salah satu bidang penelitian multidisipliner, sehingga dapat mengungkap beragam ilmu yang saling berkaitan dalam membangun film *Opera Jawa*. Keberagaman disiplin ilmu tersebut yang kemudian membuat keberagaman pula dalam hal pemaknaan. Sebagaimana karya seni kontemporer *cultural studies* menolak pemaknaan tunggal. *Cultural studies* di dalamnya terjadi tumpang tindih berbagai disiplin ilmu yang saling melengkapi,

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 3

sehingga dapat mengungkap fenomena sosial dan budaya yang tidak bisa diungkap dengan teori lain.

Chris Barker dalam bukunya *Cultural Studies Teori dan Praktek* memberikan penjelasan bahwa, cultural studies adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat diambil dalam rangka, menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan.<sup>29</sup> Bentuk-bentuk kekuasaan yang dieksplorasi oleh *cultural studies* beragam termasuk gender, ras, kelas, kolonialisme, dll.<sup>30</sup> Kebudayaan yang dimaksud disini adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu.<sup>31</sup> Hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan di dalam *cultural studies* tersebut adalah mengkaji bagaimana realitas hidup masyarakat dilihat dengan berbagai kajian ilmu seperti, sosiologi, antropologi, feminisme, intertektualitas, strukturalisme, semiotika, dekontruksi dan kajian-kajian ilmu yang lain.

Sebagai sebuah pendekatan dalam melakukan penelitian, *cultural studies* menyajikan metode kualitatif dengan fokus pada makna yang ditampilkan dalam karya seni tersebut. Makna dideskripsikan sebagai sebuah hasil dari observasi, wawancara, dan analisis. Makna tidak bisa dilihat hanya dari kata, kalimat atau teks tertentu yang bersifat tunggal. Makna adalah hasil dari hubungan antar teks (intertektualitas) dan hubungan antara teks dan konteks.

---

<sup>29</sup> Chris Barker, *Op. cit.* hlm. 7

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 8

<sup>31</sup> *Ibid.*

Karya dalam *cultural studies* terpusat pada tiga macam pendekatan yaitu, etnografi, tekstual, dan resepsi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan atas kerja lapangan secara intensif.<sup>32</sup> Pendekatan seperti ini dilakukan dengan berpartisipasi langsung masuk ke dalam kehidupan masyarakatnya. Tujuannya adalah menghasilkan apa yang dalam istilah Geertz dikenal sebagai “deskripsi mendalam”, atau dalam istilahnya Sardono W. Kusumo “partisipasi”.

Pendekatan tekstual di dalam *cultural studies* terdapat tiga cara analisis yaitu, semiotika, teori narasi, dan dekonstruksi. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya.<sup>33</sup> Narasi adalah penjelasan yang tertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa.<sup>34</sup> Analisis yang ketiga adalah dekonstruksi, mendekonstruksi berarti ambil bagian, melucuti, untuk menemukan dan menampilkan asumsi suatu teks.<sup>35</sup> Ketiga cara analisis tersebut berhubungan sangat erat dan saling melengkapi, sehingga hasil dari sebuah penelitian disajikan secara kompleks.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 29

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 32

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 33

Studi resepsi memberikan penekanan bahwa makna dari suatu karya seni terdapat pada pembaca/penikmatnya, bukan hanya terletak pada analisis makna tekstual terhadap karya seni tersebut. Resepsi yang dimaksudkan adalah bahwa audien merupakan pencipta aktif makna dalam kaitanya dengan teks. Teks bisa menstrukturkan aspek makna dengan memandu pembacanya, namun dia tidak dapat memapankan makna, yang merupakan hasil dari interaksi antar teks dengan imajinasi pembacanya.<sup>36</sup>

### C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari berbagai uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran Garin Nugroho dalam perfilman di Indonesia.
2. Mengetahui proses penciptaan film *Opera Jawa*.
3. Mengetahui unsur-unsur warna lokal yang hadir di dalam film *Opera Jawa*.
4. Sebagai syarat kelulusan sarjana S.1 Jurusan Teater minat utama Dramaturgi

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam menganalisis film *Opera Jawa* sutradara Garin Nugroho ini dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.<sup>37</sup> Metode ini digunakan dengan

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 34

<sup>37</sup> Saifuddin Azwar, MA. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 6

harapan dapat menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.<sup>38</sup>

## 1. Tahap Pengumpulan Data

### 1.1 Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati obyek material film *Opera Jawa*. Pengamatan dalam film *Opera Jawa* difokuskan pada warna lokal yang hadir dalam film tersebut. Warna lokal yang hadir baik dari segi pemeranan, *setting*, ilustrasi musik, kostum dan *make-upnya*. Pengamatan terhadap sebuah film tidak bisa dilakukan hanya sekali pengamatan saja. Ia membutuhkan keterlibatan pribadi secara intens dengan berulang-ulang kali menonton filmnya. Membiarkan pribadinya menilai secara jujur tanpa ada intervensi dari pihak manapun, adalah sebuah awal yang baik untuk memberikan penilaian terhadap sebuah film.

### 1.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan sumber data primer. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interviu, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.<sup>39</sup> Data primer tersebut diperoleh langsung dari subyek penelitian. Metode wawancara ini dilakukan secara *interview* kepada pihak-

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 7

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 36

pihak yang terlibat dalam proses produksi film *Opera Jawa*. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap Garin Nugroho, selaku sutradara film *Opera Jawa* untuk mendapatkan informasi mengenai gagasan awal dan konsep penyutradaraan. Penulis juga melakukan wawancara terhadap Nanang Rahmat Hidayat, selaku *Art director* untuk mengetahui konsep-konsep artistiknya. Wawancara yang lain juga dilakukan terhadap Miroto, Eko Supriyanto (pemain), Sri Qadariyatin (asisten sutradara), dan Andi Pulung Widagdo (editor).

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat dan sebagai *crosscek* atas berbagai temuan data yang diperoleh di lapangan, sehingga diharapkan data-data yang ditemukan adalah fakta. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dari subyek penelitian.

### 1.3 Metode Penggunaan Dokumen.

Metode penggunaan dokumen ini bisa berupa literatur, catatan-catatan selama proses produksi berlangsung, laporan penelitian terdahulu dan ulasan-ulasan risensi atau pun kritik terhadap film tersebut di berbagai media massa. Penulis mengumpulkan berbagai tulisan di media massa yang mengulas tentang film *Opera Jawa*. Catatan-catatan selama proses produksi berlangsung yang penulis dapatkan berupa, skenario, *treatment*, *schedule shooting*, *master breakdown*, *breakdown* koreografi, *breakdown* pemain, *breakdown* lokasi, dan konsep-konsep artistik (instalasi, ilustrasi musik, kostum, make up, dan pemeranan).

## 2. Tahap Analisis Data

Data-data yang ditemukan selama proses penelitian kemudian diklasifikasikan, dianalisis secara struktur, semiotika, sosiologi, dan antropologi. Hasil dari analisis kemudian dikorelasikan untuk mengetahui kesatuan gagasan yang tampak pada karya tersebut.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian. Penyusunan laporan dilakukan berdasar hasil analisis kemudian disusun menurut urutan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merupakan realisasi dari hasil penelitian yang dipaparkan secara linear. Dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II. Peran Garin Nugroho dalam Perfilman di Indonesia, berisi sekilas tentang Garin Nugroho, keterlibatan Garin Nugroho dalam perfilman di Indonesia, konsep kreatifitas Garin Nugroho.

Bab III. Penciptaan Film *Opera Jawa*, berisi tentang proses kemunculan film *Opera Jawa*. gagasan awal film *Opera Jawa*, skenario film *Opera Jawa*, konsep film *Opera Jawa*, dan produksi film *Opera Jawa*.

Bab IV. Unsur-Unsur Warna Lokal dalam film *Opera Jawa*, berisi tentang warna lokal dalam koreografi, warna lokal dalam pemeranan, warna lokal dalam *setting* dan *property*, warna lokal dalam busana dan *make up*, dan warna lokal dalam ilustrasi musik.

Bab V. Kesimpulan dan saran.

